

**IDENTITAS DAN NASIONALISME
KOMUNITAS KRISTEN DI INDONESIA:
TINJAUAN PEMIKIRAN TH. SUMARTANA
DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN KAUM MUDA**

HENDRIKUS TELAUMBANUA

Kehadiran agama Kristen di Indonesia selalu dibayangi oleh catatan sejarah yang kurang menguntungkan. Berdasarkan catatan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, kekristenan pernah diidentikkan sebagai agama Belanda atau penjajah,¹ apalagi pada awal abad ke-20, agama Islam telah identik dengan pergerakan nasionalisme Indonesia.² Akibatnya, secara tidak langsung identitas keindonesiaan dan kadar nasionalisme pemeluk agama Kristen di Indonesia menjadi sering diragukan.

Kenyataan ini semakin diperburuk oleh kondisi gereja yang menutup diri dari berbagai persoalan sosial, masyarakat, dan negara. Ferry Y. Mamahit mengungkapkan bahwa kebanyakan gereja, secara khusus kalangan gereja Injili, bersikap apatis terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan yang ada di sekitarnya.³ Gereja melakukan pola hidup dualisme, dunia rohani dan dunia sekuler, sehingga menjadi komunitas yang menghindari dunia (*world-denying church*), padahal seharusnya gereja menjadi alat bagi Allah untuk melakukan karya-Nya di muka bumi di antara umat manusia (*world-engaging church*). Selain itu, banyak gereja dikuasai oleh prasangka dan pemikiran diskriminatif yang membuat kekristenan tidak mampu menjalankan komunikasi dan kerja sama antar-umat beragama. Padahal pluralitas agama dan pluralisme merupakan

¹Th. Sumartana, "Kristen dan Nasionalisme: Menerobos Dilema Politik Kolonial," *Bina Darma* 38/10 (1992) 42.

²Victor I. Tanja dan Th. Sumartana, "Perjumpaan Gereja dengan Islam di Indonesia" dalam *Perjumpaan Gereja di Indonesia dengan Dunianya yang Sedang Berubah* (ed. Chris Hartono, et al.; Yogyakarta: Persetia, 1995) 22.

³"Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial," *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 255-278.

topik yang telah merambah ke seluruh aspek kehidupan sehingga menuntut respons yang tepat di dalam menganggapinya.⁴

Th. Sumartana (alm.) mengagas gerakan untuk membawa kekristenan menjadi relevan di bumi Indonesia dan dapat berperan aktif di dalam konteks pluralitas agama. Tulisan ini akan memaparkan pemikiran-pemikiran Sumartana tersebut. Apakah inti pemikiran Sumartana tentang agama-agama, gereja, kristologi, dan dialog antar-umat beragama? Apakah pandangan Sumartana dapat dibenarkan? Apakah implikasi pemikiran Sumartana bagi pelayanan gereja secara umum dan secara khusus di dalam konteks pelayanan kaum muda di Indonesia?

BEBERAPA INTI PEMIKIRAN SUMARTANA⁵

Pluralitas agama merupakan salah satu realitas kehidupan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia. Sebagian orang menyambutnya dengan lapang dada dan melihat keberagaman tersebut sebagai salah satu unsur kekayaan milik bangsa. Kelompok ini berusaha untuk menjalin kerja sama demi pengembangan kemanusiaan dan pembangunan bangsa. Sebagian orang memandang realitas ini sebagai ancaman yang berbahaya sehingga harus dihadang bahkan dilenyapkan.⁶ Kelompok kedua menempatkan agama sebagai tembok pemisah. Menanggapi pluralitas agama, bagaimanakah kekristenan di Indonesia seharusnya bersikap?

Salah satu cita-cita Sumartana adalah menghancurkan konsep agama sebagai tembok pemisah di antara anak bangsa.⁷ Ia berusaha mengajak komunitas Kristen untuk menempatkan kepentingan kemanusiaan dan

⁴D. A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 25.

⁵Sumartana lahir di Banjarnegara, Jateng, 15 Oktober 1944, meraih Sarjana Teologi dari STT Jakarta, tahun 1972, melanjutkan studi dialog antar-agama di Geneva (1972-1973), dan mendapat gelar Ph.D. jurusan Misiologi dan Perbandingan Agama dari Freij Universiteit dengan disertasi: "Mission at the Cross Road." Ia pernah menjadi redaktur teologi pada BPK Gunung Mulia (1972-1975), staf Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, Jakarta (1975-1982), pengajar tetap Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (1991-1995), dan direktur Yayasan Dialog Antar Iman (Dian-Interfidei) Yogyakarta. Meninggal 23 Januari 2003 ("Th. Sumartana Potret Cendekiawan Kristiani," <http://nafiri2009.wordpress.com/2009/06/02/th-sumartana-potret-cendekiawan-kristiani/>).

⁶"Bahaya Pluralisme," <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/01/05/bahaya-pluralisme/>.

⁷"In Memoriam Th. Sumartana," <http://islamlib.com/id/artikel/in-memoriam-th-sumartana>.

masalah kebangsaan di atas kepentingan agama. Karena itu, menurut Sumartana kekristenan di Indonesia memerlukan proses pemikiran berteologi yang baru.⁸ Teologi di Indonesia seharusnya menyentuh tiga isu utama, yaitu: relasi antar-agama, perhatian terhadap masalah sosial-kebangsaan, dan kesatuan gereja.⁹ Baginya, pengentasan berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya ditentukan oleh peran agama-agama sebab kerjasama antar-agama merupakan prasyarat bagi keberhasilan pembangunan.¹⁰ Kerukunan antar-umat beragama merupakan kekuatan yang diperlukan bagi kelancaran proses pembangunan. Sebaliknya, konflik antar-umat beragama akan menghambat bahkan menghancurkan proses pembangunan. Dengan demikian diperlukan cara pandang yang luas dan dewasa terhadap pluraritas agama di Indonesia.

Agama-agama

Sumarta menilai banyak gereja di Indonesia tidak realistis karena menghindari masalah-masalah sosial yang bersifat dualistik dan diskriminatif.¹¹ Cara pandang dualistik menyebabkan gereja menggumuli persoalannya hanya sebatas tataran internal, misalnya membahas kesatuan gereja sebatas tata gereja atau urusan eklesiologis, padahal menurutnya kesatuan gereja dapat dipandang dari sudut kesatuan bangsa.¹² Cara pandang Zending yang diskriminatif menyebabkan gereja memiliki sikap yang tidak positif bahkan berprasangka buruk terhadap agama-agama

⁸“A Personal Reflection,” *Bulletin of the Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia* 3/2 (August 1982) 19.

⁹Ibid. 14-18. Kekristenan di Indonesia perlu membangun jati diri yang terlepas dari bayang-bayang kekristenan Barat sehingga diperlukan usaha untuk: (1) merumuskan ulang kristologi yang baru sesuai dengan konteks Indonesia, (2) menjadikan konsep “Kerajaan Allah” sebagai wujud konkret dari persekutuan kemanusiaan, (3) menjadi peristiwa salib sebagai pola etika kehidupan. Proses membangun jati diri ini hanya dapat dilakukan melalui dialog bersama-sama dengan agama-agama yang ada di Indonesia (lih. Trisno S. Sutanto, “Perihal ‘Kristen Liberal’ di Indonesia; Sketsa Pergulatan Th. Sumartana,” *Proklamasi* 5/3 [Februari, 2004] 38).

¹⁰“Pemikiran Kembali Kristologi untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia,” *Penuntun* 4/13 (1997/1998) 32.

¹¹“Gerakan Keesaan Gereja dan Kesatuan Bangsa: Upaya Mencabut Akar Benalu,” *Peninjau* 17/2 + 18/2 (1992/2 + 1993/1) 86-94.

¹²Ibid. 87.

lain.¹³ Seyogyanya, kekristenan mampu membangun komunikasi yang bersifat emansipasif (memberikan porsi yang sama), terbuka, dan positif terhadap agama-agama non-Kristen.

Agama harus dipandang sebagai berkat ilahi yang diberikan kepada manusia demi kesejahteraan manusia. Sumartana setuju dengan pemikiran Kartini:

Agama dimaksudkan untuk memberi berkat. Untuk membentuk tali persaudaraan di antara seluruh makhluk Allah, berkulit putih atau coklat. Tidak pandang pangkat, perempuan atau lelaki, kepercayaan semuanya kita ini anak Bapa yang Satu itu, Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Baginya pemikiran-pemikiran Kartini menjadi salah satu bentuk aktualisasi iman yang memberikan kritik terhadap agama yang tidak mampu mencerminkan idealisme di dalam tindakan. Pemikiran tersebut telah mengangkat ide toleransi dalam bentuk sinkretisme yang memungkinkan setiap agama saling mengisi dan mengarahkan agama untuk merealisasikan peran di dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial.¹⁵

Agama yang benar adalah kepercayaan yang memiliki konsep monoteisme murni dengan keyakinan bahwa Tuhan yang Esa adalah Tuhan semua orang.¹⁶ Agama yang benar dipercaya memiliki kekuatan pembaruan masyarakat dan memiliki spiritualitas yang benar-benar langsung dapat dihubungkan dengan upaya pemecahan berbagai masalah sosial di dalam masyarakat.¹⁷ Agama yang benar menghasilkan spiritualitas dan nilai-nilai etika yang terbuka terhadap keberbedaan antar-agama.¹⁸

Dengan kata lain, etika bisa dianggap sebagai suatu “titik temu” keprihatinan agama dalam upaya setiap pemeluknya untuk menanggulangi masalah kemanusiaan bersama dalam masyarakat. Dalam rangka ini maka *truth claim* (tuntutan untuk menyatakan kebenaran) tidak lagi dilakukan dalam rumusan dogmatis, melainkan

¹³Ibid. 88.

¹⁴Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993) 67, 75.

¹⁵Ibid. 102-108.

¹⁶Ibid. 101.

¹⁷Ibid. 119.

¹⁸Ibid.

selalu dihubungkan dengan tolok ukur tindakan dan tingkah laku konkret. Dalam pendekatan etis itu maka agama menjadi milik umum, milik masyarakat, milik semua orang, dan bukan milik eksklusif para pemeluknya saja. Dalam hubungan ini maka agama harus dilihat sebagai suatu berkah yang khas dari Tuhan kepada setiap persekutuan manusia dalam konteks kehidupan masing-masing. Agama diikat dalam suatu kaitan dinamik dengan kebangkitan sebuah masyarakat; *humanisme transcendental*.¹⁹

Agama yang benar memiliki sintesis “kebaikan dan Tuhan adalah satu” sehingga orang yang mengabdikan kepada Tuhan berarti mengabdikan kepada kebaikan dan mengabdikan kepada kebaikan adalah mengabdikan kepada Tuhan, Keduanya tidak bisa dipisahkan.²⁰

Sumartana bukan saja menawarkan kemungkinan terjadinya dialog antar-agama, namun juga mengusulkan sinkretisme sebagai solusi atau jembatan bagi pluralitas agama. Ia mengatakan agama-agama seharusnya:

*join hands with one another in cooperating to confront their common enemy in society. . . . Accepting one's neighbour as a brother or sister in God must be stressed, and his or her religious convictions must be theologically accepted and respected as well.*²¹

Bagi Sumartana, Pancasila merupakan payung yang mengadopsi segala upaya sinkretisme:

*The Pancasila can serve as a positive model of syncretism that took place in the interest of the unity of the Indonesian people. . . . In this perspective, religion is directed towards its commitment to the welfare of humanity whose destiny is risked tangibly day by day in society.*²²

¹⁹Ibid. 120-121.

²⁰Ibid. 85.

²¹*Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991) 341, 342-343.

²²Ibid. 343.

Oikumene Sejati

Menurut Sumartana, kekristenan memiliki konsep oikumene untuk merangkul agama-agama, namun pemahaman tersebut dipenjarakan di dalam kerangka eklesiologi yang dipengaruhi oleh pemahaman gereja Barat,²³ padahal konsep oikumene yang sejati adalah terciptanya kondisi pemulihan hubungan antara manusia dan sesamanya serta hubungan antara Tuhan dan segala ciptaan-Nya.²⁴

Dengan kata lain gerakan, oikumene di Indonesia sekarang ini tidak hanya menyangkut urusan hubungan antara gereja-gereja dan gerakan Kristen, akan tetapi meliputi hubungan antar-agama secara keseluruhan. Gerakan oikumene tidak cukup dan tidak bisa lagi dimengerti secara terbatas sebagai gerakan kesatuan intern gerejani belaka, akan tetapi harus dimengerti sebagai gerakan dari semua orang yang beriman, lepas dari agama dan kepercayaan yang dianutnya. Gerakan oikumene dalam perspektif semacam ini pada gilirannya mengembalikan makna “oikumene” pada artinya yang asli dan murni. Yaitu, menunjuk kepada seluruh muka bumi yang dihuni oleh manusia. Di situlah manusia dipanggil untuk mewujudkan kemanusiaannya dalam bentuk kehidupan bersama yang diridhoi Tuhan.²⁵

Gereja

Gereja adalah sebuah persekutuan yang dipanggil untuk melakukan kehendak Allah, mengambil bagian dalam “pembangunan Kerajaan di masa depan” dan mendirikan tanda-tanda kehadiran Allah di dunia ini; itulah *raison d’etre* dari kehadiran gereja di tengah masyarakat.²⁶ Gereja dibangun oleh struktur dialog; di satu sisi secara internal gereja berdialog dengan Alkitab, di sisi lain, gereja berdialog secara eksternal dengan

²³Sutanto, “Perihal Kristen Liberal” 44.

²⁴Ibid.

²⁵Th. Sumartana, “Gerakan Oikumenis dalam Perspektif Historis-Teologis” dalam *Tempat dan arah Gerakan Oikumenis* (ed. Th. Sumartana, et al.; Jakarta: Gunung Mulia, 1994) 37.

²⁶Th. Sumartana, “Beberapa Pemikiran Tentang Panggilan dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Lingkungan Masyarakatnya,” *Bina Darma* 34/9 (1991) 83.

berbagai agama untuk menjalankan misi yang membawa pengharapan bagi kemanusiaan.²⁷

Gereja tanpa dunia, atau tanpa dialog dengan dunia adalah gereja yang tidak akan mengerti dirinya sendiri. . . . Dialog “eksternal” ini merupakan dialog yang bukan hanya mengubah dunia akan tetapi juga mengubah gereja, dua-duanya akan berubah. Perubahan itu mengarah kepada pembaruan dan penyempurnaan. Dalam perspektif eskatologis, pembaruan itu baru akan menjadi definitif dalam Kerajaan yang dijanjikan di masa depan.²⁸

Dalam kerangka pemikiran seperti ini, penganut agama lain harus dipandang sebagai sesama dan rekan yang bersama-sama menghadapi masalah kemanusiaan.

Wacana yang dimiliki oleh agama lain akan memperkaya kekristenan, demikian sebaliknya.²⁹ Dialog antar-agama menerima hak untuk berbeda dan memberi keabsahan dari pengalaman religius yang berbeda sebagai jalan menuju kepada Kerajaan Allah.³⁰

Kita tidak bisa lagi berangkat dari presuposisi teologis yang dikotomis kategoris bahwa kekristenan adalah agama “ilahi” dan agama-agama non-Kristen adalah agama “manusiawi.” Kategori hitam-putih semacam itu tidak akan bisa menolong memahami relasi antar-agama yang benar di negeri ini.³¹

Sikap dialogis menuntut pengakuan yang tulus dan rasa saling menghormati karena tidak ada agama yang dominan dan semua agama adalah sama-sama unik.

Dalam menjalankan misinya, gereja bersama-sama dengan agama lain melakukan perlawanan terhadap dosa. Dosa adalah hubungan-hubungan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, yang membuat kemacetan manusiawi untuk melanjutkan sejarah ke arah “Kerajaan Tuhan.”³²

²⁷Ibid. 83-87.

²⁸Ibid. 84.

²⁹ “Debat bersama Th. Sumartana: Berteologi Pasca Eka Darmaputera,” *Proklamasi* 1/1 (September, 2001) 26.

³⁰Sumartana, “Beberapa Pemikiran” 84.

³¹Sutanto, “Perihal Kristen Liberal” 47.

³²Sumartana, “Beberapa Pemikiran” 85.

Misi gereja dalam hubungan ini bisa dimengerti dalam adagium misiologi tradisional yang begitu kuat dalam kesadaran gerejawi kita, yaitu “mencari orang yang berdosa;” akan tetapi bukan dengan minat terutama untuk mengkristenkan orang; akan tetapi benar-benar untuk mengajak mereka untuk hidup di dalam “penantian terhadap Kerajaan Allah.”³³

Akhirnya gereja harus menjadi model pelaksana tugas dan panggilan ilahi yang membawa pembebasan dan keadilan di dalam masyarakat.³⁴

Kristologi

Sebagai konsekuensi dari pemahaman di atas, maka kekristenan harus bersedia untuk meninggalkan pemahaman Zending tentang keunikan Kristus (doktrin kristologi). Kristologi Indonesia yang dianut oleh banyak gereja adalah “Kristologi Zending” yang bercirikan semangat kolonialisme. Kristologi Zending memiliki unsur untuk mempertahankan identitas kekuasaan penjajah dan tidak terbuka kepada agama-agama lain. Bagi Sumartana, kekristenan seharusnya mampu memandang Yesus sejajar dengan Muhammad dalam konteks pendiri agama, pembawa firman, dan pembebas atau transformator sosial.³⁵ Penghargaan semacam ini akan memungkinkan terjadinya dialog antar-agama. Kristus adalah seorang tokoh yang unik dan sejajar dengan beberapa tokoh pembebas yang lain; Kristus adalah Juru Selamat bersama-sama dengan juru selamat yang lain.³⁶ Kristologi yang tepat dalam konteks Indonesia adalah bukan pewartaan tentang diri Yesus melainkan proklamasi kehadiran Kerajaan Allah yang dinyatakan di dalam berbagai upaya pembebasan, perjuangan menentang penindasan, dan berbagai proyek kemanusiaan.³⁷

Saya tidak mempunyai keberatan apabila umat Kristen percaya bahwa Kristus adalah Tuhan, dan juga tidak keberatan kepada tradisi ortodoks sebagaimana dirumuskan dalam pengakuan iman. Tapi yang menjadi soal adalah agar pengakuan tersebut tidak dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, terlebih-lebih jikalau dimanipulasi untuk

³³ Ibid.

³⁴ Th. Sumartana, “Gereja dan ‘Civil Society,’” *Penuntun* 5/17 (2000) 92.

³⁵ “Pemikiran Kembali” 34-36.

³⁶ Ibid. 41.

³⁷ Ibid. 39.

menghukum mereka yang berbeda pendapat. Dan yang lebih penting adalah bentuk dan cara mempertuhankan Yesus tersebut, menurut hemat saya, tidak perlu dan tidak bisa dilakukan dengan cara menginjak martabat serta melecehkan integritas kepercayaan orang lain. Sebaliknya, kalau kristologi benar-benar dianggap penting dan pusat, sebaiknya ia dibangun sebagai jembatan untuk memanusiakan manusia. Humanisasi, penampilan agama yang lebih manusiawi, itulah soal kita.³⁸

Sumartana setuju dengan Dorothee Solle yang menyatakan bahwa ukuran spiritualitas agama yang benar adalah hadirnya kemanusiaan yang sejati (*“the existence of humanity itself becomes the measure”*³⁹).

EVALUASI PEMIKIRAN SUMARTANA

Sumartana mengkritik teologi dan budaya Barat yang memengaruhi kekristenan di Indonesia. Secara positif, kritik tersebut menantang gereja untuk menghadirkan agama Kristen secara nyata di bumi Indonesia. Agama Kristen seharusnya memiliki nasionalisme dan mampu memberi sumbangsih secara nyata bagi kemajuan bangsa.⁴⁰ Namun di satu sisi, ia mengabaikan peran pemeliharaan Allah yang mengizinkan doktrin-doktrin gereja diproses melalui sejarah gereja Barat. Artinya, tidak semua doktrin dan tradisi gereja yang “dilahirkan” melalui para teolog Barat harus ditentang atau dilenyapkan, walaupun memang diperlukan upaya koreksi dan evaluasi. Selanjutnya, kritiknya telah *kebablasan* karena mengusulkan paham pluralisme dan sinkretisme sebagai solusi “meng-indonesiakan” agama Kristen.

Agama-agama

Sumartana memandang agama-agama dengan sangat positif, seperti pemahaman Stanley J. Samartha yang dikutipnya sebagai berikut:

³⁸Ibid. 42.

³⁹*Mission* 340.

⁴⁰Ibid. xxvi. Sumartana memaparkan sejarah perkembangan kekristenan di Indonesia dengan sangat terperinci dan mengarahkan kepada isu “Kristen Indonesia” (ibid. 59-68). Sumartana memaparkan keunggulan agama Islam yang menyatu dengan budaya dan isu kebangsaan (ibid. 156-253).

*In a religiously plural world, Christians, together with their neighbours of other faiths, are called upon to participate in God's continuing mission in the world. Mission is God's continuing activity through the Spirit to mend the brokenness of creation, to overcome the fragmentation of humanity and to heal the rift between humanity, nature and God.*⁴¹

Dengan kata lain Sumartana adalah seorang yang memegang paham pluralisme dengan meyakini bahwa Allah telah memberikan wahyu kepada manusia secara universal melalui agama-agama. Cara pandang pluralisme ini tidak memberi kesempatan bagi salah satu agama yang ada di dunia untuk menempatkan diri sebagai yang terbaik atau paling benar.⁴² John Hick menyatakan bahwa

*God is always and everywhere present to us—above, beneath, around, and within us. And when a human being is exceptionally open to the divine presence, he or she has a vivid awareness of God, which is then called revelation.*⁴³

Hick juga mengatakan bahwa:

*Around the different ways of conceiving, experiencing and responding to the Real there have grown up the various religious traditions of the world with their myths and symbols, their philosophies and theologies, their liturgies and arts, their ethics and life-styles. Within all of them basically the same salvific process is taking place, namely, the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness. Each of the great traditions thus constitutes a valid context of salvation/liberation; each may be able to gain a larger understanding of the Real by attending to the reports and conceptualities of the others.*⁴⁴

⁴¹Ibid. 326.

⁴²Carson, *The Gagging* 26.

⁴³Dikutip dari Dennis L. Okholm, Timothy R. Philips, gen. ed., *Four Views on Salvation in A Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 34.

⁴⁴Dikutip dari Carson, *The Gagging* 28.

Kemiripan antara Sumartana dan Hick diungkapkan lewat kritik Hick terhadap pemahaman iman tradisional yang dituduhnya sebagai produk imperialisme masa lalu.⁴⁵

Menurut Alkitab, realitas agama-agama membuktikan kebenaran Alkitab yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan kapasitas kepada manusia untuk menyadari kehadiran pencipta-Nya (Mzm. 8).⁴⁶ John Calvin menegaskan bahwa:

That there exists in the human mind, and indeed by natural instinct, some sense of Deity, we hold to be beyond dispute, since God himself, to prevent any man from pretending ignorance, has endued all men with some idea of his Godhead, the memory of which he constantly renews and occasionally enlarges, that all to a man, being aware that there is a God, and that he is their Maker, may be condemned by their own conscience when they neither worship him nor consecrate their lives to his service.⁴⁷

Kapasitas tersebut merupakan salah satu bagian dari wahyu umum yang diberikan Allah secara universal. Selanjutnya, keberagaman agama merupakan bukti kebenaran Alkitab yang menyaksikan bahwa manusia yang berdosa telah menindas pengetahuan tentang Allah yang ada di dalam dirinya. Manusia menurunkan Allah, *the True God*, dan menggantinya dengan sesuatu yang disebut “allah” (Rm. 1:18-32).⁴⁸

Alkitab menjelaskan bahwa setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, wahyu umum tidak memiliki kapasitas untuk memimpin kepada pengetahuan yang benar tentang Allah sehingga manusia membutuhkan wahyu khusus yang dinyatakan di dalam Alkitab dan Tuhan Yesus. Alkitab menjadi sumber untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, diri manusia, dan seluruh ciptaan.⁴⁹ Alkitab menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan pewahyuan kepada agama-agama lain (2Tim.

⁴⁵Okholm, *Four Views* 72.

⁴⁶ Paul J. Visser, “Religion in Biblical and Reformed Perspective,” *Calvin Theological Journal* 44/1 (April, 2009) 35.

⁴⁷ *Institutes of the Christian Religion* (tr. Henry Beveridge; Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 43 atau *Institutes* I.3.1.

⁴⁸ *Institutes* I.4.3.

⁴⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994) 50.

3:16).⁵⁰ Ragam agama dengan berbagai kitab sucinya mengungkapkan kerinduan manusia, sebagai gambar Allah, yang memikirkan Allah tanpa Alkitab.⁵¹ Karena itu tidak heran bila teori agama-agama, seperti yang dianut oleh Sumartana, bertentangan dengan Alkitab sebab sumber yang digunakan adalah pengalaman eksistensial para penggagasnya dan bergantung kepada kemampuan analisa manusia.⁵² Jadi, secara mendasar pemahaman Sumartana berbeda dengan kebenaran Alkitab.⁵³

Alkitab menjelaskan bahwa spiritualitas yang benar hanya bersumber dari Allah Sang Pencipta “dunia rohani.” Alkitab menyaksikan bahwa potensi spiritualitas tersebut telah hancur akibat dosa manusia tetapi Allah memulihkannya melalui penebusan Tuhan Yesus. Selanjutnya Roh Kudus akan terus membimbing manusia untuk memiliki spiritualitas yang benar. Ketiga kenyataan ini menegaskan bahwa spiritualitas Alkitab bersumber dari Allah, dikerjakan oleh Allah, dan ditujukan bagi kemuliaan Allah.⁵⁴ Konsep spiritualitas ini bertentangan dengan pemikiran Sumartana yang terfokus kepada spiritualitas kemanusiaan dan usaha manusia untuk mencapainya. Ia telah menyangkal natur keberdosaan manusia. Natur tersebut tidak memungkinkan manusia menghasilkan etika yang murni dan menciptakan kehidupan yang sempurna; memanusiaikan manusia. Agama tidak akan mampu menghapuskan natur dosa manusia. Bukankah para koruptor di Indonesia adalah manusia yang beragama? Kekristenan menawarkan perubahan spiritualitas dari dalam; karya Tuhan Yesus yang dapat memulihkan manusia (2Kor. 5:17). Ini salah satu keunikan iman Kristen berdasarkan Alkitab.

⁵⁰Sekalipun demikian, harus diakui bahwa ada beberapa catatan Alkitab tentang Allah yang menyatakan diri kepada orang-orang di luar keturunan Abraham atau komunitas Israel/umat Allah (misalnya, Melkisedek, Bileam, dll.), namun bagian-bagian tersebut tidak mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari Alkitab. Hal ini merupakan misteri dan sebaiknya orang Kristen mengakui keberadaan teks-teks tersebut sambil memilih bersikap berdiam diri seiring dengan Alkitab yang “*silent*” berkenaan dengan topik ini.

⁵¹Kevin J. Vanhoozer, *First Theology: God, Scripture and Hermeneutics* (Downers Grove: InterVarsity, 2002) 25.

⁵²Misalnya, John Hick yang menyatakan bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh perjalanan rohani yang dialaminya, “*My Conversion Experience And Spiritual Pilgrimage*” (lih. Okholm, *Four Views* 29-31; bdk. dengan pengalaman Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* [Jogyakarta: Kanisius, 2008] ix-15).

⁵³James F. Sennett, ed., *The Analytic Theist: An Alvin Plantinga Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 341.

⁵⁴Lihat diskusi yang dipaparkan oleh Irwan Pranoto, “Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin dalam Konteks Masa Kini,” *Veritas* 6/1 (April 2005) 57-71.

Kekristenan meyakini secara eksklusif bahwa Alkitab merupakan keharusan bagi pengetahuan yang benar tentang Allah. Hal ini bertentangan dengan nafas pluralisme yang menolak adanya superioritas agama dan upaya menempatkan semua agama di dalam posisi yang sejajar.⁵⁵ Bagi Ravi Zacharias, keyakinan bahwa “semua agama adalah sama benarnya” merupakan omong kosong sebab agama yang memberi sanggahan terhadap keyakinan tersebut harus dianggap benar juga dan apabila hal itu terjadi, maka keyakinan itu dapat menyatakan bahwa semua agama tidak benar.⁵⁶ Selain itu, Alkitab memperkenalkan identitas Allah Tritunggal yang berbeda dengan agama-agama lain.⁵⁷ Kaum pluralis telah berlaku tidak *fair* dan tidak konsisten dengan keyakinannya ketika menolak iman Kristen ortodoks dengan tuduhan sebagai produk kaum imperialis yang harus ditinggalkan.

Sinkretisme

Usulan Sumartana untuk memakai strategi sinkretisme dalam menjembatani gap di antara agama-agama tidak dapat dibenarkan. Alkitab berulang kali menolak usul sinkretisme. Hukum Taurat secara eksplisit menegaskan bahwa Allah menentang sinkretisme (Kel. 20:3-6; Mat. 22:37-38). Beberapa kasus sinkretisme mendatangkan murka Allah (Kel. 32; Hak. 8:27; 1Raj. 18; Kis. 8:14-24). Alkitab menegaskan bahwa orang percaya harus menyembah kepada satu Allah yang benar, jika hal tersebut gagal dilakukan maka sinkretisme akan terjadi sehingga mendatangkan murka Allah.

When people of God avoid syncretistic entanglements, it is a sign that the Lord is with them (Josh. 22:31). By contrast, when they oppress one another and follow gods, it is because truth has perished (Jer. 7:28) and the people have rejected the word of the Lord (Jer. 8:9).⁵⁸

⁵⁵Okholm, *Four Views* 51.

⁵⁶Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods* (Bandung: Pionir Jaya, 2006) 17.

⁵⁷Kevin J. Vanhoozer, “Does the Trinity belong in a Theology of Religions? On Angling in The Rubicon and the ‘Identity’ of God” dalam *The Trinity in A Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* (ed. Kevin J. Vanhoozer; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 70.

⁵⁸Carson, *The Gagging* 252.

Kristologi

Sumartana menolak keunikan Kristus sebagai Tuhan dan satu-satunya Juru Selamat, padahal iman Kristen tidak mungkin dilepaskan dari pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus. Kehadiran Juru Selamat yang adalah Allah dan manusia tidak menjadi keharusan dalam sistem berpikirnya sebab dosa hanya sekadar relasi yang tidak benar dan keselamatan adalah usaha manusia sendiri untuk menelaraskan/memulihkan kembali relasi yang telah rusak itu.⁵⁹ Sementara Alkitab menegaskan bahwa dosa bukan sekadar tindakan yang melanggar perintah Allah sehingga menimbulkan relasi yang tidak harmonis namun dosa adalah sebuah status “terhukum” di hadapan Allah yang layak mendapatkan murka Allah (Rm. 3:23). Karena itu, misi utama inkarnasi Yesus adalah menyelesaikan dosa sebagai akar masalah manusia, bukan misi sosial atau kemanusiaan seperti anggapan Sumartana (Yoh. 3:16).

Yesus Kristus adalah wahyu Allah yang terakhir dan yang sempurna.⁶⁰ Kristus merupakan dasar identitas Kristen sejati (Gal. 2:20). Kebenaran ini menegaskan bahwa identitas Kristen bukan ditetapkan oleh komunitas sosial seperti anggapan Sumartana. Memang identitas itu akan menjadi nyata ketika berada di tengah-tengah dunia (Mat. 5:13-16) tetapi identitas itu bukan berasal dari dunia. Pribadi Kristus dan karya-Nya-lah yang menjadi unsur mutlak pembentuk identitas Kristen (2Kor. 5:17). Alkitab menegaskan bahwa Kristus bukan saja berperan sebagai nabi untuk menyatakan diri Allah kepada manusia atau imam yang mempersembahkan diri-Nya menggantikan manusia, tetapi Ia adalah raja yang memerintah atas seluruh alam semesta.⁶¹ Akibatnya, pemahaman kristologi yang benar akan menghasilkan manusia yang mampu me-

⁵⁹ Pandangan kristologi Sumartana mirip dengan pemahaman John Hick. Menurut Douglas McCready, Hick mereduksi kristologi hanya sekadar masalah etika, memaksa Allah bertindak sebagai pluralis, mengabaikan dan mereformasi konsep dosa, dan menekankan pengalaman dibanding pengetahuan sehingga kristologi Hick tidak Alkitabiah (“The Disintegration of John Hick’s Kristology,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 39/2 [June 1992] 257-270). John Hick menyatakan: *There is no suggestion of the need for a mediator between ourselves and God or for atoning death to enable God to forgive* (lih. Carson, *The Gagging* 320). Clifford G. Hospital menegaskan bahwa di dalam alam pluralisme, keunikan Yesus berada sejajar dengan tipologi mesias lain di dalam berbagai agama. Keseluruhannya mencerminkan “the Reality One” (“Toward A Christology for Global Consciousness,” *Journal of Ecumenical Studies* 26/1 (Winter 1989) 45-57.

⁶⁰ Carson, *The Gagging* 345.

⁶¹ Grudem, *Systematic* 624.

manusia-kan sesamanya, peduli dengan keadaan sekitar, dan berusaha melakukan upaya transformasi sosial.⁶²

Kaum pluralis yang berkacamata humanisme berusaha memunculkan sosok Yesus yang setara dengan para tokoh agama lainnya. Reduksi keunikan pribadi Yesus Kristus diwujudkan dengan mengusulkan teori metafora inkarnasi (John Hick), kristologi teosentris (Paul F. Knitter), moralitas Kristus (Vernon White), kristus kosmik (Raimundo Panikkar), atau *Shamanized Jesus (New Age)*.⁶³ Tawaran lain datang dari Deepak Chopra dengan teori “*The Third Jesus*” yang memaparkan Kristus sebagai pencerah yang menyadarkan manusia tentang sifat keilahian di dalam dirinya.⁶⁴ Jelas sekali bahwa teori-teori tersebut telah mengusulkan pribadi Kristus yang lain, berbeda dengan yang dicatat di dalam Alkitab.⁶⁵

Gereja dan Dialog Antar-umat Beragama

Kehadiran gereja di muka bumi adalah untuk melanjutkan misi Kristus secara holistik dan berdampak secara praktis (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8; 1Ptr. 2:9).⁶⁶ John Stott menyatakan bahwa pemahaman kristologi yang benar dan lengkap akan memampukan orang Kristen melibatkan diri di dalam pelbagai masalah sosial kemasyarakatan.⁶⁷ Kebenaran ini menegaskan bahwa untuk menjadi relevan bagi pembangunan bangsa dan kemajuan

⁶²Lihat diskusi yang dipaparkan oleh James W. Skillen, “From Covenant of Grace to Equitable Public Pluralism: The Dutch Calvinist Contribution,” *Calvin Theological Journal* 31/1 (April 1996) 67-96.

⁶³Carson, *The Gagging* 319-333. Keunikan Kristus harus dipandang sebagai mitos yang sama dengan mitos-mitos di dalam semua agama (lih. Alister E. McGrath, “The Christian Church’s Response to Pluralism,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35/4 [December 1992] 489).

⁶⁴Deepak Chopra, *The Third Jesus: Jalan Menuju Pencerahan Akan Tuhan* (Jakarta: BIP, 2008) ix, 43.

⁶⁵Alkitab dengan jelas memperkenalkan Kristus sebagai Allah, Pribadi Allah yang berinkarnasi ke dalam dunia, manusia seutuhnya, tujuan utama adalah menyelamatkan manusia dari cengkeraman dosa (penebusan). Allah yang mati dan bangkit kembali, dan Allah yang akan datang pada akhir zaman untuk menghakimi seluruh dunia. Jelas sekali pengakuan-pengakuan iman ini berbeda dengan usulan-usulan kaum pluralis (lih. Grudem, *Systematic* 529-653).

⁶⁶Tokunboh Adeyemo, “The Church and Its Mandate for Social Change” dalam *The Church: God’s Agent for Change* (ed., Bruce J. Nicholls; Exeter: Paternoster, 1986) 163-180.

⁶⁷John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994) 14-17.

kemanusiaan, kekristenan di Indonesia tidak perlu melepas identitas Kristus yang unik. Justru sebaliknya, gereja harus memiliki kedalaman makna ketuhanan Kristus dan semakin terikat dengan keunikan Kristus.

Berkarya di antara umat yang tidak percaya sebenarnya sudah menjadi narasi di dalam Alkitab. Sebut saja Yusuf yang menjalani kehidupan bahkan berkarya bagi kemanusiaan secara global tanpa harus menanggalkan identitas agamanya. Daniel dan kawan-kawan menetapkan hati untuk menyatakan iman yang eksklusif di antara bangsa-bangsa yang berlainan agama. Narasi hamba Naaman dan ratu Ester menegaskan hal yang sama. Dengan kata lain, Alkitab sendiri mengajarkan bahwa orang percaya dapat hidup dan berkarya di tengah-tengah pluralitas agama tanpa harus kehilangan jati diri sebagai pengikut Yahweh. Bagi Bapa Gereja Agustinus, perjuangan untuk menyatakan realitas Allah yang dipercayai dan mengungkapkan identitas Kristen di tengah publik merupakan perjuangan yang akan dihadapi oleh setiap orang percaya.⁶⁸ Warga “*City of God*” harus menjalani kehidupan atau berdialog dengan warga “*City of World*,” dengan filosofi kehidupan yang bertentangan.⁶⁹

Dalam konteks Indonesia, dialog antar-umat beragama dapat dilakukan di dalam konteks sesama warga negara. Dialog tidak dilakukan untuk mencari pelengkap iman Kristen seperti yang diusulkan kaum pluralis, namun dilakukan di dalam rangka membela kebenaran iman Kristen dari kesalahpahaman atau tuduhan dari agama lain (peran apologetika secara negatif), menguatkan iman orang percaya (peran apologetika secara positif), dan membangun konstruksi argumentasi yang dapat membawa orang non-Kristen mendekati kebenaran.⁷⁰ Dialog dimungkinkan terjadi karena adanya wahyu umum Allah yang mencakup wilayah fisik ciptaan, dunia intelektual, moralitas, kreativitas/seni, relasi sosial, dan sensus divinitatis.⁷¹ Dialog juga dapat dilakukan di dalam tataran karya tanpa harus melakukan upaya penyatuan identitas iman.⁷²

⁶⁸T. Kermit Scott, *Augustine: His Thought in Context* (New York: Paulist, 1995) 139.

⁶⁹Sennett, *The Analytic Theist* 346.

⁷⁰Ibid. 336-352. McGrath memandang dialog sebagai wadah “peperangan prasuposisi” yang memungkinkan pembelaan iman dan evaluasi bagi doktrin gereja sebagai bagian dari prinsip *ecclesia reformata is an ecclesia semper reformanda* (“The Christian Church” 490-492).

⁷¹Grudem, *Systematic* 657-663.

⁷²Bambang Ruseno Utomo, *Hidup Bersama di Bumi Pancasila* (Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993) 253-256. Dialog dan kerja sama dapat dilakukan sebagai wujud iman sejati; mengasihi sesama, tanpa harus menjadikan obyek kerja sama menjadi seorang Kristen terlebih dahulu (ibid. 274).

Namun demikian, motivasi dan tujuan utama bukanlah sekadar memperjuangkan kemanusiaan atau mengentaskan masalah sosial tetapi menyatakan Kerajaan Allah di muka bumi serta memberitakan kabar baik kepada semua orang (Mat. 28:19-20).⁷³

Konsep Kerajaan Allah yang berdasarkan Alkitab tidak akan terlepas dari pribadi Kristus, misi Kristus, dan konsep ketuhanan Kristus. Kebenaran ini berbeda dengan konsep Sumartana yang hanya memikirkan Kerajaan Allah di dalam kerangka humanisme. Hal ini membuktikan bahwa sistem berpikir seperti yang diajukan oleh Sumartana adalah pemikiran yang terpusat hanya kepada manusia. Sistem pemikiran tersebut yang tidak mungkin memberikan kerangka yang sempurna/lengkap karena keterbatasan manusia dan dapat berubah sewaktu-waktu seiring dengan sifat manusia yang selalu berubah. Karena itu, Carson menegaskan bahwa “*the Bible provides us with a metanarrative, a comprehensive ‘story’ that provides the framework for a comprehensive explanation, a comprehensive worldview.*”⁷⁴ Teisme Kristen dijamin oleh keterlibatan Allah yang berdaulat di dalamnya.⁷⁵

IMPLIKASI BAGI PELAYANAN KAUM MUDA KRISTEN DI INDONESIA

Pemikiran pluralisme merupakan tantangan yang nyata bagi kaum muda masa kini, setidaknya di dalam konteks dunia pendidikan dan etika di dalam pergaulan. Kondisi tersebut disokong oleh nilai-nilai pascamodernisme, seperti: “*experiential, interest in spiritual things, pluralistic, relative, altruistic, communal, creative, environmental, global, holistic, authentic.*”⁷⁶ Isu yang diangkat oleh Sumartana tentang unsur

⁷³ Bandingkan dengan usulan Knitter yang mengarahkan kerjasama antar-agama hanya di dalam tataran aksi-etis, tanpa ada penekanan kepada pelaksanaan amanat agung (lih. Knitter, *Pengantar Teologi* 288-291).

⁷⁴ Carson, *The Gagging* 191.

⁷⁵ James W. Sire, *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar* (Surabaya: Momentum, 2005) 34.

⁷⁶ Tony Jones, *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift, Cultivating Authentic Community, Creating Holistic Connection* (Grand Rapids: Zondervan, 2001) 31-39. Carson memaparkan beberapa kriteria zaman sekarang: sekularisasi dunia pendidikan yang mengesampingkan agama, bangkitnya gerakan *New Age* yang mengusulkan variasi “pengetahuan tentang Allah,” kondisi kaum muda yang “buta” Alkitab dan pemahaman doktrin, munculnya pemahaman Kristus alternatif yang dipromosikan dengan gencar, gaya hidup pragmatisme, “*pop culture*” sebagai acuan *life*

kolonialisme Kristen di Indonesia akan mudah mendapatkan respons pembelaan dari kaum muda yang merasa harus melawan segala bentuk penindasan. Isu-isu kemanusiaan dan hak asasi manusia yang diusung kaum pluralis dapat digunakan sebagai alat untuk me-relatif-kan klaim-klaim absolut iman Kristen. Isu penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, kreativitas, semangat anti status quo, atau penekanan kepada pengalaman spiritual yang subyektif akan memudahkan penerimaan paham pluralisme. Pergumulan ini bertambah ketika budaya pascamodernitas dikuasai oleh semangat pascamodernisme yang mengubah standar kebenaran menjadi sekadar penilaian estetika; bukan “benar” atau “salah” melainkan “suka” atau “tidak suka.”⁷⁷

Menyimak realitas di atas maka sudah seharusnya pelayanan kaum muda di Indonesia terfokus kepada upaya pembinaan iman yang lebih solid. Pelayanan yang membahas dasar-dasar pemikiran dibalik budaya yang sedang *trend*, pembentukan komunitas yang otentik, dan pendekatan yang holistik. Tugas utama di dalam pelayanan kaum muda adalah proses pemuridan yang mempelajari kembali doktrin-doktrin iman Kristen; menjadikan anak muda sebagai murid Kristus yang terus menerus belajar sehingga mencapai kedewasaan rohani dan bukan sekadar menjadi penganut agama Kristen.⁷⁸

Ours is an undisciplined age. The old disciplines are breaking down. . . . Above all, the discipline of the divine grace is derided as legalism or is enterily unknown to a generation that is largely illiterate in the Scriptures. We need the rugged strength of Christian character that can come only from discipline (V. Raymond Edman).⁷⁹

style, menonjolnya sifat narsisisme, dan psikologi modern yang menekankan eksistensi manusia (*The Gaggling* 37-52). Anak muda adalah “*market*” propaganda kaum pluralis (lih. Ioanes Rakhmat, “Pemuda Gereja dan Fundamentalisme,” *Bina Darma* 38/10 [1992] 14-31). J. E. Sahetapy menegaskan pentingnya gereja memperhatikan dan mendukung pelayanan bagi mahasiswa Kristen sebagai salah satu upaya mempersiapkan ujung tombak kesaksian kristiani di masa yang akan datang (“Gereja dan Mahasiswa Kristiani” dalam *The Integrated Life* [Panitia Festschrift Susabda STTRII, ed; Yogyakarta: Andi, 2006] 419-426. Alister E. McGrath menyatakan bahwa pluralisme adalah sebuah fenomena budaya yang seharusnya berani dihadapi oleh gereja (“The Challenge of Pluralism for the Contemporary Christian Church,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35/3 (September 1992) 373.

⁷⁷ Kevin J. Vanhoozer, “A Lamp In The Labyrinth: The Hermeneutics Of ‘Aesthetic’ Theology,” *Trinity Journal* 8 NS (1987) 25-56.

⁷⁸ Jones, *Postmodern* 148.

⁷⁹ Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life* (Colorado: Navpress, 1991) 15. Whitney memaparkan tiga sarana pertumbuhan rohani, yaitu:

John Stott menilai kelemahan gereja masa kini adalah meninggalkan proses pemuridan yang menjadikan umat Kristen serupa dengan Kristus melalui proses belajar terus menerus.⁸⁰

Pelayanan kaum muda masa kini harus memberi porsi untuk menganalisa budaya dengan menggunakan kacamata kebenaran Alkitab.⁸¹ Artinya, pelayanan ini bersedia “berlelah-lelah” untuk berdialog secara kritis dengan berbagai filosofi yang melatarbelakangi budaya, tidak sekadar mengikut arus. Pelayanan kaum muda harus melatih anggotanya untuk mampu mendirikan dan mempertahankan iman dengan menggunakan nalar yang baik, bukan sekadar perasaan yang subyektif. Pelayanan tersebut mengejar kedalaman “jangkar” iman, bukan sensasi perasaan semata, sehingga mampu bertahan di antara alam pluralisme.⁸²

Pelayanan kaum muda masa kini menuntut terwujudnya komunitas otentik, bukan spiritualitas semu. Keresasian pengajaran iman dan praktik menjadi fokus utama. Gereja perlu menciptakan pelayanan kaum muda yang menjawab kebutuhan secara holistik. Pelayanan kaum muda yang mendorong anak muda untuk berkarya dan berprestasi di bidang keilmuan sehingga mampu memberi sumbangsih bagi kepentingan masyarakat. Konteks pelayanan seperti ini yang akan membawa kaum muda terlibat aktif di dalam berbagai isu sosial dan ikut berperan sebagai warga masyarakat di dalam upaya pemecahan masalah-masalah tersebut. Ini adalah salah satu wujud nyata nasionalisme.

KESIMPULAN

Pemikiran Sumartana tidak mendapat dukungan Alkitab yang kuat, bersifat pragmatis, menanggalkan esensi identitas kekristenan, dan terfokus kepada *civitas mundi*. Identitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari pribadi dan karya Kristus. Komunitas Kristen yang benar-benar

komunitas, kondisi kehidupan, dan disiplin rohani. Ketiadaan disiplin rohani mengakibatkan kehancuran iman (lih. *ibid.* 17, 27).

⁸⁰John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Perkantas, 2010) 35-43.

⁸¹T. M. Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Grand Rapids: Brazos, 2007) 11-18. Bandingkan dengan gereja pembinaan remaja di kalangan Kristen Katolik (lih. Yap Fu Lan, *Mendampingi Remaja Gaul Lintas Batas: Pembinaan Iman dalam Atmosfir Dialog Antar Agama* [Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2005]).

⁸²Carson, *The Gagging* 433-440. Carson menekankan pentingnya menjadikan Injil sebagai pusat pembinaan dan kemampuan untuk memberikan pembelaan iman.

menghayati identitas yang baru di dalam Kristus akan bersemangat untuk menyatakan ketuhanan Kristus di dalam segala aspek kehidupan. Iman yang sejati akan mendorong orang Kristen terlibat di dalam aksi mengasihi sesama sebagai tanda kehadiran kasih Allah di dalam hidup. Akhirnya, kekristenan di Indonesia memiliki tanggung jawab, sebagai garam dan terang dunia, untuk berperan secara aktif di dalam berbagai persoalan bangsa. Mungkin dibutuhkan waktu yang tidak sedikit bagi gereja untuk melakukan reformasi atau perubahan paradigma bergereja dan berteologi, namun demikian kaum muda menjadi harapan bagi gereja di masa depan. Karena itu, pelayanan kaum muda memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mereka supaya dapat menjawab tantangan Sumartana: “Apa sumbangsih orang Kristen bagi negara Indonesia?”